

Peran Kepedulian Guru dan Keyakinan Agama Peserta Didik untuk meningkatkan *Self Efficacy* Akademik

Aloysius Luis Baun ^{a,1*}, Tomas Lastari Hatmoko ^{a,2}, Laurensius Laka ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ aloysiusluisbaun280@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 21 Mei 2023;

Revised: 23 Juli 2023;

Accepted: 25 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Kepedulian Guru;
Keyakinan Agama;
Self Efficacy;
Akademik.

ABSTRAK

Peserta didik kerap kali menghadapi masalah selama tahap pertumbuhannya. Dampaknya mempengaruhi *self-efficacy* secara keseluruhan. *Self-efficacy* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu *self-efficacy* akademik peserta didik. *Self-efficacy* akademik menjadi hal penting dalam keberhasilan siswa di sekolah. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *self-efficacy* akademik tersebut. Tujuan penelitian untuk mengukur peran kepedulian guru, keyakinan agama peserta didik dengan *self-efficacy* akademik peserta didik secara parsial maupun simultan. Peserta didik memiliki rasa percaya diri menyelesaikan aktivitas akademik dipengaruhi oleh kepedulian guru dan keyakinan agama. Pendidikan yang efektif menekankan pembelajaran sebagai proses personal. Peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman pribadi secara langsung kedua faktor tersebut di sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi berganda, menggunakan program *Statistical Program for Social Science 26*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antar variabel secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,583 menunjukkan hubungan yang kuat antara ketiga variabel. Selain itu, peran kepedulian guru dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 34% terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik.

Keywords:

Academic Self Efficacy;
Religious Belief;
Teacher Concern.

ABSTRACT

The role of teacher support and religiosity in enhancing students' academic self-efficacy is significant. Students often face challenges during their growth stages, and these have an impact on their overall self-efficacy. The self-efficacy referred to in this study specifically pertains to students' academic self-efficacy. Academic self-efficacy is crucial for students' success in school, and several factors can influence it. The research aims to measure the role of teacher care and student religious beliefs in students' academic self-efficacy, both partially and simultaneously. Students' confidence in accomplishing academic activities is influenced by teacher care and religious beliefs. Effective education emphasizes learning as a personal process, where students build knowledge and personal experiences directly influenced by these two factors at school. The research employs a quantitative method with student participants as the subjects. The research instrument used was a questionnaire. Data analysis was conducted using multiple correlation tests, employing the *Statistical Program for Social Science 26*. The results of this study indicate a positive and significant influence among the variables, both partially and simultaneously. The correlation coefficient value of 0.583 shows a strong relationship between the three variables. Additionally, the roles of teacher care and religiosity contribute 34% to students' academic self-efficacy.

Copyright © 2023 (Aloysius Luis Baun, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Luis Baun, A., Hatmoko, T. L., & Laka, L. (2023). Peran Kepedulian Guru dan Keyakinan Agama Peserta Didik untuk meningkatkan *Self Efficacy* Akademik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 168–178. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8537>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Peserta didik pada umumnya mengalami tahap demi tahap dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, keduanya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana ditekankan oleh Wasty Sumanto dalam (Azizah & Richval, 2018). Perkembangan menyoroti aspek kualitas kepribadian, dan salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri peserta didik secara khusus keyakinan peserta didik akan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk belajar (*self-efficacy* akademik). Orangtua, sekolah, masyarakat dan peserta didik termasuk dalam faktor-faktor mempengaruhi *self-efficacy* akademik. Orangtua, sekolah dan masyarakat pada umumnya mengharapkan mereka bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Kepribadian peserta didik seimbang jika berada dalam situasi dan kondisi fisik, psikologis, ekonomi, sosial, religius yang baik (Makawimbang, 2011). Kondisi ini membantu; mengoptimalkan kualitas kepercayaan peserta didik di mana ia memiliki keyakinan dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan aktivitas akademiknya. Faktor-faktor ini memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa (Lazar, 2016). Orangtua dewasa ini, oleh karena tuntutan kerja untuk memenuhi semua kebutuhan hidup maka ruang perjumpaan untuk berbagi kasih dan perhatian, dukungan moril, konsen pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya cenderung melemah dan kurang memiliki ruang dan waktu untuk melakukan edukasi (Kakada et al., 2019). Hal ini menjasi masalah serius zaman ini.

Di dalam menjalani hidup bersama di rumah maupun di lingkungan belajar, peserta didik akan mencari bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologisnya namun ia cenderung menghadapi berbagai masalah. Permasalahan biasanya muncul dari dalam diri sendiri, dan dari pola relasi sosial dalam lingkungannya (Siti et al., 2021). Dari faktor keluarga, banyak peserta didik dewasa ini berlatar belakang keluarga yang “*broken home*”, serta keadaan ekonomi lemah. Oleh karena itu, pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya bersifat separu waktu, waktu lebih lama digunakan untuk bekerja. Lemahnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak cenderung mengalami deficit afeksi (kurang kasih sayang). Deficit afeksi cenderung dimiliki oleh peserta didik yang pada umumnya mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan psikis dan kepribadiannya (Bock, 2011). Peserta didik yang mengalami hambatan dalam tahap pertumbuhannya atau mengalami persoalan, salah satu dampaknya mempengaruhi tingkat kepercayaan diri secara umum maupun khusus yakni rasa percaya diri (*self-efficacy*). Tampak jelas jika berada bersama teman-temannya di sekolah atau di lingkungan bermain, ia cenderung menarik diri. Peserta didik yang menarik diri dari kebersamaan karena memiliki rasa percaya diri (*self-efficacy*) yang rendah dalam menyelesaikan tugas akademiknya akan mempengaruhi dalam usaha mencapai prestasi belajarnya. Peserta didik yang rasa percaya dirinya tinggi akan terlihat lebih berani sehingga mempengaruhi motivasi belajar dari dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang serta berprestasi di bidang akademik maupun yang lainnya (Susilana, 2014).

Dari hasil observasi di sekolah, terungkap bahwa peserta didik kurang mendapatkan dukungan dari guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Angelus Custos 2 Surabaya, yang menyebabkan tekanan psikologis pada peserta didik, perasaan putus asa, dan kecenderungan untuk menyerah, serta kelemahan dalam semangat belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti apakah dukungan dari guru SMP Katolik Angelus Custos 2 Surabaya dapat meningkatkan efikasi akademik peserta didik sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka dengan baik. Selain itu, mengingat latar belakang peserta didik yang beragam agama dan lingkungan pendidikan yang didasarkan pada

kekatolikan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah keberagaman tersebut mempengaruhi efikasi akademik peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai agama mereka di tengah-tengah lingkungan belajar. Dengan kata lain, apakah mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam belajar dan tumbuh menjadi individu yang memiliki keyakinan diri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial di lingkungan belajar mereka.

Pengajaran yang efektif menitikberatkan pada pentingnya belajar sebagai suatu proses personal. Peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya. Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar serta lingkungan sosialnya (Gibson et al., 2014). Peserta didik sendirilah yang mengkonstruksi pengalaman barunya berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Para konstruktivisme memandang belajar sebagai suatu proses pengelolaan diri "*self regulatory process*". Belajar yang konstruktif memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk menemukan pengalaman konkret dan bermakna secara kontekstual maupun konstruktif (Baharudin dan Wahyuni, n.d.). Hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, menerangkan bahwa; tujuan pendidikan nasional pada masa reformasi pendidikan saat ini; "untuk membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab." Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kerja bersama dan membangun jejaring yang luas dengan pemerintah, masyarakat, pengelola layanan pendidikan, orangtua, guru dan peserta didik sebagai subjek pendidikan (Bin Hasan et al., 2014). Selain itu, situasi dan kondisi setiap siswa juga ditentukan oleh keberagaman kultur budaya, peran sosial, perkembangan psikologis, tenaga pendidik, dan orangtua serta masyarakat yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan (Suryana, 2020).

Di dalam mencapai tujuan sebagaimana diamanatkan undang-undang di atas maka peserta didik pada umumnya diharapkan belajar sungguh-sungguh. Albert Bandura dalam Sawitri, menyatakan bahwa *self-efficacy* cenderung mempengaruhi dan memodifikasi perilaku manusia (Capron Puozzo & Audrin, 2021). Siswa yang mulai menerapkan aktivitas belajarnya dengan *self-efficacy* dan mengembangkan strategi belajar mandiri lebih mungkin untuk maju dan mencapai yang lebih baik karena peserta didik lebih mandiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Klassen; *self-efficacy* untuk pengaturan diri mencerminkan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk menggunakan berbagai pembelajaran. Strategi, menolak gangguan, menyelesaikan tugas sekolah, dan berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas mempengaruhi prestasi akademik. Menyadari fakta bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja akademik, maka faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* harus diidentifikasi. Biasanya peserta didik mudah untuk mendapatkan pengaruh oleh teman-teman, terlibat dalam kontrol emosional, serta gairah psikologis (Bin Hasan et al., 2014).

Dukungan guru adalah upaya berupa informasi verbal maupun non-verbal yang diberikan dalam hal saran, dan bantuan yang nyata untuk memotivasi siswa maupun sekelompok orang di dalam lingkungan sosial (Los, n.d.). Di sisi lain, untuk memberi keuntungan emosional yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia perkembangannya. Bentuk dukungan yang dapat diberikan; kepedulian, keberadaan, kesediaan, serta sikap menghargai dan menyayangi. Dukungan juga diperlukan untuk membantu siswa yang sedang mengalami masalah. Dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya, merupakan suatu keadaan yang sangat bermanfaat dan dapat dipercaya, sehingga siswa

mengetahui bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya sebagaimana dikatakan Kuntjor, dalam (Prihastyanti & Sawitri, 2020).

Peran serta guru di sekolah memberikan dukungan yang luar biasa dan memiliki peran utama pengembangan nilai-nilai antropologis, karakteristik, dan kepercayaan diri peserta didik dalam melakukan tugas tertentu. Oleh karena itu baik pemerintah, orangtua, kepala sekolah, guru, siswa, orang perorangan maupun kelompok masyarakat masing-masing memberi sumbangannya yang khas. Harapannya adalah peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan praktek dalam hidup nyata dengan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Isi kurikulum di sekolah-sekolah perlu mendapat perhatian utama dalam merancang pembelajarannya sebagaimana dikatakan Moon and Challahan dalam (Lunenburg, 2011). Selain dukungan guru, Heardman berpendapat bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena adanya relasi di dalam keluarga hingga terciptanya relasi yang saling mempercayai. Peserta didik sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, bertanya, dan mengungkapkan keluhan-keluhan bilamana sedang mengalami permasalahan (Heslin & Klehe, 2006).

Peserta didik di sekolah pada umumnya umat beragama. Mereka mampu bersosialisasi, dan hadir berdampingan satu dengan yang lain dengan perbedaan budaya di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa mereka dilebur menjadi satu komunitas yakni sekolah. Di tengah keragaman agama dan budaya serta pengaruh lingkungan sosial, peserta didik perlu memiliki sikap religiositas yang kuat. Religiositas sangat penting di dalam kehidupan setiap individu. Religiositas merupakan salah satu dimensi hidup beriman yang memiliki relasi pribadi dengan Sang Pencipta yang dipraktekkan dalam hidup bersama, menandai dirinya sebagai makhluk rohani. Peserta didik yang memiliki nilai religiositas tinggi akan mampu mengendalikan dirinya dan perilakunya ketika menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Peserta didik mampu membuat keputusan yang baik, yang tidak merugikan sesamanya dan tidak bertentangan dengan moral serta ajaran agama. Peserta didik yang memiliki religiositas juga mampu membuat penilaian dan membedakan antara yang baik untuk dilaksanakan dan yang tidak baik untuk tidak dilakukannya (Atawolo, n.d.). Keyakinan agama tidak terbatas pada aktivitas ritual keagamaan melainkan aspek batiniah yang harus diwujudkan baik dalam hidup keagamaan maupun dalam hidup bersama di mana pun. Pada tingkat keyakinan agama, bukan peraturan atau hukum yang berbicara akan tetapi nilai; keyakinan diri peserta didik kepada Tuhan, di dalam perwujudannya dalam diri guru dan teman-teman untuk meningkatkan *self-efficacy* akademiknya. Hal itu juga menyangkut rasa hormat takjub, serta rasa cinta. Keyakinan agama menyentuh pula soal suasana pujian yang tidak lagi mencari menang, karena tergenang oleh rasa syukur penuh rendah hati. Hal ini karena kesadaran bahwa yang menang bukan agama ini atau agama itu melainkan Tuhan Allah sendiri, yang Maha Agung, namun juga Maha pemurah dan Maha kasih terhadap umatNya (Schnitker et al., 2021)

Menurut Zhu setelah dilakukan penelitian terhadap peserta didik sekolah menengah dan hasilnya signifikan antara penguasaan, pengalaman, pengalaman perwakilan, persuasi verbal, gairah fisiologis, dan *self-efficacy*. Hasil penelitian ini, memperkuat dukungan teori *self efficacy* (Cherian & Jacob, 2013). Apa yang ditemukan Zhu juga ditegaskan oleh Bandura dalam (Studi et al., 2016); bahwa aspek yang diuji oleh Zhu yakni pengalaman penguasaan langsung, dan pengalaman tidak langsung, persuasi verbal, situasi fisik dan emosional individu di antara para peserta didik, yang paling efektif adalah *self-efficacy*. Setiap individu dapat mengembangkan keyakinan yang kuat dalam *self-efficacy* dengan sukses sebagai hasil dari

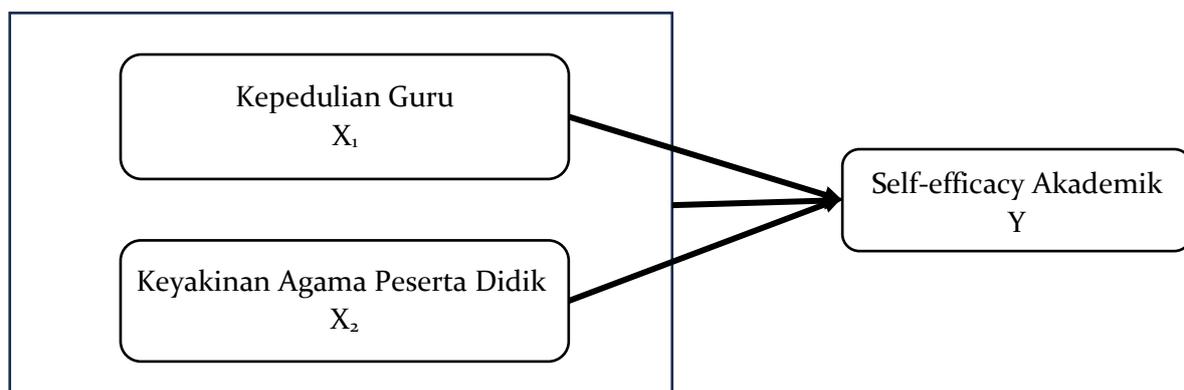
pengalamannya sendiri, sebaliknya kegagalannya dapat mempengaruhi keyakinan ini secara negatif. Kedua penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan menegaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran sentral dalam diri peserta didik. Bukti yang dipaparkan tidak jauh berbeda. Hanya sedikit sekali dan tidak mendalam membahas peserta didik memiliki daya juang, menyelesaikan masalah, menetapkan tujuan, serta mampu mengatur dan melaksanakan aktivitas akademiknya. Disisi lain tidak dikolaborasikan dengan kepedulian guru, dan keyakinan agama. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi peran kepedulian guru, dan keyakinan agama terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik. Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung peran kepedulian guru dengan *self efficacy* akademik peserta didik dan keyakinan agama terhadap *self efficacy* akademik peserta didik baik secara parsial maupun simultan. Dan apakah pengaruh-pengaruh tersebut dapat ditindaklanjuti menjadi pendekatan-pendekatan intruksional aktif dan atau kolaboratif dalam konteks meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Angelus Custos 2 Surabaya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMP Katolik Angelus Custos 2 Surabaya. Metode yang digunakan kuantitatif. Subjek penelitian peserta didik SMP Katolik Angelus Custos 2 Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, model skala likert *method of summated ratings*; sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Teknik analisis data, dengan cara uji korelasi dan uji VIF menggunakan SPSS versi 26 *for windows*.

Hasil dan pembahasan

Berikut pemetaan variabel nilai kepedulian dan nilai keyakinan yang terarah pada *self-efficacy* akademik dalam penelitian ini.



Bagan 1. Pemetaan tiga variabel nilai: kepedulian, keyakinan dan self efficacy

Garis dari anak panah di dalam kotak menunjukkan pengaruh variabel *independen* (X_1) terhadap variabel *dependen* (Y). Garis dari anak panah di dalam kotak menunjukkan pengaruh variabel *independen* (X_2) terhadap variabel *dependen* (Y). Garis dari kotak besar menunjukkan pengaruh variabel *independen* (X_1 dan X_2) terhadap variabel *dependen* (Y) secara bersama-sama. Variabel *independen* adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel *dependen*. Variabel *independen* dalam penelitian ini yakni dukungan guru (X_1), dan religiositas (X_2).

Variabel *dependen* yaitu variabel yang dipengaruhi. Di dalam penelitian ini, variabel *dependennya* adalah *self-efficacy* akademik (Y).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diperoleh data primer kepedulian guru dan keyakinan agama terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik. Peneliti memaparkan hasil pengolahan data secara parsial maupun simultan. Langkah selanjutnya melakukan uji korelasi bivariat dengan program SPSS versi 29 *for windows*. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 dengan menerapkan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian berarti $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesisnya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada korelasi antara kepedulian guru, keyakinan peserta didik terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik. Nilai koefisien korelasinya sebesar 0,558 dengan kategori korelasi kuat.

Tabel 1. Ringkasan Uji Korelasi

Correlations			
		Dukungan Guru	Self Efficacy Akademik
Dukungan Guru (kepedulian guru)	Person Correlation	1	0,558**
	Sig.(2-tailed)		0,000
	N	136	136
Self-Efficacy Akademik	Person Correlation	0,558**	1
	Sig.(2-tailed)	0,000	
	N	136	136

**Correlations is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada tabel, menunjukkan *perason correlation* sebesar 0,558 yang artinya hubungan kepedulian guru dengan *self-efficacy* akademik peserta didik termasuk dalam korelasi kuat. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,558 yang berarti bahwa variabel kepedulian guru memberikan kontribusi sebesar 55,8% terhadap *self-eficacy* akademik peserta didik di SMP Katolik Angelus Custos 2 Surabaya.

Tabel 2. Ringkasan Uji Korelasi

Correlations			
		Dukungan Guru	Self Efficacy Akademik
Kepedulian guru	Person Correlation	1	0,367**
	Sig.(2-tailed)		0,000
	N	136	136
Self-Efficacy Akademik	Person Correlation	0,367**	1
	Sig.(2-tailed)	0,000	
	N	136	136

**Correlations is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Tabel 3. Ringkasan Persamaan Regresi

Mode	Unstandardized B	Coefficient ^a		t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
		Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta				
1 (Constants)	23,557	5,004		4,707	0,000		
Kepedulian Guru	0,351	0,082	0,489	6,437	0,000	0,858	1,165
Keyakinan agama	0,257	0,107	0,183	2,404	0,18	0,858	1,165

a. Depend ts Variabel:Self Efficacy Akademik

Berdasarkan hasil pada tabel, menunjukkan *perason correlation* sebesar 0,37 yang artinya hubungan keyakinan agama peserta didik dengan *self-efficacy* akademik siswa termasuk dalam korelasi kuat. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,367 yang berarti bahwa variabel keyakinan agama peserta didik memberikan kontribusi sebesar 36,7% terhadap *self-eficacy* akademik peserta didik di SMP Katolik Angelus Custos 2 Surabaya.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $= 23,557 + 0,531X_1$. Nilai a yaitu konstanta sebesar 23,557 yang berarti bahwa jika tidak ada *self efficacy* akademik peserta didik maka nilai konsistensi kepedulian guru adalah 23,557. Sedangkan nilai b yaitu koefisien regresi, diperoleh nilai sebesar 0,531 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% pada kepedulian guru maka *self efficacy* akademik peserta didik akan meningkat sebesar 0,531 atau 53,1%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh dari hasil penelitian bersifat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepedulian guru maka *self-efficacy* akademik peserta didik juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernawan (2020) dalam (Laka, 2023), yang menyatakan bahwa jika nilai b atau koefisien regresi bernilai positif maka variabel *dependent* akan mengalami kenaikan atau penambahan. Kepedulian guru dan *self-efficacy* akademik peserta didik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan aktivitas akademik siswa. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya kepedulian guru di sekolah, rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya semakin baik. Berdasarkan karakteristik tersebut, peserta didik mampu mandiri; membimbing kearah tujuan, membangun relasi positif, mempertahankan stabilitas diri, metode penyajian materi, menciptakan rasa nyaman akan berjalan baik. Ketika peserta didik memiliki kemampuan *self-efficacy* akademik tinggi maka peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang baik. Dengan demikian, apabila peserta didik di dalam menyelesaikan aktivitas akademiknya mengalami masalah, hambatan ia sendiri memiliki strategi yang tepat untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya, sehingga ia mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Hasil pengolahan data secara simultan atau bersama-sama menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 dengan menerapkan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian berarti $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesisnya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada korelasi antara kepedulian guru, keyakinan agama dengan *self-efficacy* akademik peserta didik. Nilai koefisien korelasinya sebesar 0,583 dengan kategori korelasi kuat.

Tabel 3. Ringkasan Uji Variabel secara Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,583 ^a	0,340	0,330	4,03707

a. Predictors: (Constant), Religiositas, Dukungan guru
 b. Dependent Variabel: Self Efficacy Akademik

Berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,583 yang artinya hubungan kepedulian guru, keyakinan peserta didik dengan *self-efficacy* akademik siswa termasuk dalam korelasi kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,340 yang berarti bahwa variabel kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik memberikan kontribusi sebesar 34% terhadap *self-eficacy* akademik peserta didik di SMP Katolik Angelus Custos 2 Surabaya. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $= 23,557 + 0,340$. Nilai a yaitu konstanta sebesar 23,557 yang berarti bahwa jika tidak ada *self-efficacy* akademik peserta didik maka nilai konsistensi kepedulian guru, keyakinan agama peserta didik adalah 23,557. Sedangkan nilai b yaitu koefisien regresi, diperoleh nilai sebesar 0,531 yang berarti bahwa setiap

penambahan 1% pada kepedulian guru, keyakinan agama peserta didik maka *self-efficacy* akademik peserta didik akan meningkat sebesar 0,340. Nilai koefisien regresi yang diperoleh dari hasil penelitian bersifat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepedulian guru, keyakinan agama peserta didik maka *self-efficacy* akademik peserta didik juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernawan (2020) dalam (Laka, 2023), yang menyatakan bahwa jika nilai b atau koefisien regresi bernilai positif maka variabel depended akan mengalami kenaikan atau penambahan.

Berdasarkan hasil penelitian adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik secara simultan terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik di sekolah Menengah Pertama Angelus Custos 2 Surabaya. Apabila faktor *self-efficacy* akademik dan keyakinan agama peserta didik tinggi maka mampu meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Angelus Custos 2 Surabaya. Apabila faktor *self-efficacy* akademik dan keyakinan agama peserta didik rendah maka tidak mampu meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik di sekolah Menengah Pertama Angelus Custos 2 Surabaya. Selain itu, faktor kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* akademik maka mampu memberikan peningkatan terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Katolik Angelus Custos 2 Surabaya. Hal ini berarti perubahan *self-efficacy* akademik peserta didik sebesar 34% dipengaruhi oleh kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik terhadap *self-efficacy* akademiknya, sedangkan 66% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini juga menjadi hasil penelitian (Prihastyanti & Sawitri, 2020); penting bagi seseorang untuk memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tugas dan tujuan akademik. Demikian juga Bandura (1997) dalam (Capron Puozzo & Audrin, 2021); seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung meragukan kemampuan mereka sendiri, sehingga mengurangi upaya mereka dalam mencapai tujuan dan bahkan bisa menjadi pemicu untuk menyerah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya serta sosialisasinya dalam keberagaman. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan berusaha keras dalam menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, memiliki semangat dan ketekunan yang tinggi.

Peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas dan mampu mengatur cara belajar mereka, keyakinan imannya yang pada akhirnya memungkinkan mereka mencapai prestasi serta relasi yang baik di sekolah maupun dengan Allah. Bandura dalam (Yanuardianto, 2019) menyatakan bahwa terdapat empat sumber efikasi diri seseorang, yaitu pengalaman masteri, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta status emosional dan fisiologis. Persuasi verbal terjadi ketika individu diyakinkan oleh orang lain bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan sehingga individu tersebut berusaha mengerjakan tugasnya dengan optimal. Nasihat, saran, *feedback*, yang diberikan orang terdekat mampu meningkatkan efikasi diri individu (Sahertian, & Jawas, 2021).

Nilai kepedulian guru kepada peserta didik di sekolah adalah suatu sikap dan perhatian yang mendalam yang ditunjukkan oleh guru terhadap kebutuhan, perkembangan, dan kesejahteraan peserta didik. Guru yang memiliki nilai Kepedulian memahami bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda. Mereka tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik. Seorang guru yang memiliki nilai Kepedulian akan:

mendengarkan dengan empati: mereka memberikan perhatian penuh kepada peserta didik, mendengarkan dengan empati, dan memahami masalah atau kebutuhan yang mungkin dimiliki oleh peserta didik; mengenal peserta didik secara individu: guru yang peduli akan berusaha mengenal peserta didiknya secara individu, termasuk minat, bakat, kekuatan, dan kelemahan mereka. dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan dukungan yang sesuai dan mendorong perkembangan peserta didik; memberikan perhatian personal: guru yang peduli akan melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan perhatian personal kepada setiap peserta didik.

Mereka akan memberikan bimbingan dan dukungan tambahan jika diperlukan; menghargai perbedaan: guru yang peduli akan menghargai perbedaan individual peserta didik, termasuk perbedaan latar belakang, kepercayaan, dan kemampuan. Mereka menciptakan lingkungan inklusif yang menerima semua peserta didik; membangun hubungan yang positif: guru yang peduli berupaya membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Mereka menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berbagi, dan belajar; memberikan dukungan dan motivasi: guru yang peduli memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik. Mereka mendorong peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka dan memberikan pujian dan umpan balik yang konstruktif. Dengan nilai kepedulian ini, guru dapat menjadi panutan yang membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik, serta mencapai hasil belajar yang optimal.

Nilai keyakinan ajaran agama yang dimiliki peserta didik di sekolah adalah nilai-nilai spiritual, moral, dan keagamaan yang diyakini dan dipegang teguh oleh peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan ajaran agama mencakup keyakinan tentang Tuhan, prinsip-prinsip moral, nilai-nilai etika, dan aturan-aturan yang dianggap penting dalam agama yang dianut. Pentingnya nilai keyakinan ajaran agama dalam konteks pendidikan adalah; pemahaman nilai-nilai moral: melalui keyakinan ajaran agama, peserta didik memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang diwariskan oleh agama mereka. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, dan kebajikan lainnya. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku etis dan mengarahkan peserta didik untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari; pedoman hidup: Keyakinan ajaran agama memberikan pedoman hidup yang jelas bagi peserta didik. Ajaran agama menyediakan aturan dan norma-norma yang mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan mereka.

Nilai-nilai agama ini membantu peserta didik dalam menjaga integritas pribadi, membangun hubungan yang baik, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif; pengembangan spiritual: keyakinan ajaran agama juga mendukung pengembangan dimensi spiritual peserta didik. Agama menyediakan kerangka spiritualitas yang membantu peserta didik dalam mengeksplorasi makna hidup, memperkuat ikatan dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci, dan menemukan kedamaian dan ketenangan batin. Ini dapat memberikan rasa keterhubungan yang mendalam, mendorong refleksi diri, dan membantu peserta didik dalam mencari tujuan hidup yang lebih tinggi; menghargai keberagaman: Nilai keyakinan ajaran agama juga mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam lingkungan pendidikan yang beragam agama, pemahaman dan penghormatan terhadap keyakinan agama masing-masing peserta didik penting untuk menciptakan lingkungan inklusif dan saling menghormati. Melalui pengenalan nilai-nilai agama yang

berbeda, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka, menghargai perbedaan, dan belajar bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memahami dan menghormati nilai keyakinan ajaran agama yang dimiliki peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan keyakinan mereka dengan pengalaman belajar, mengembangkan sikap toleransi, dan tumbuh menjadi individu yang memiliki keberagaman pemikiran serta penghormatan terhadap kepercayaan agama yang berbeda.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepedulian guru terhadap peserta didik dalam melaksanakan aktivitas akademiknya di sekolah, serta nilai keyakinan ajaran agamanya dalam konteks pendidikan adalah; pemahaman nilai-nilai moral: melalui keyakinan ajaran agama, peserta didik memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang diwariskan oleh agama mereka. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, dan kebajikan lainnya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas belajarnya, berelasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku etis dan mengarahkan peserta didik untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya pedoman hidup; terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepedulian guru, keyakinan agama peserta didik dengan *self-efficacy* akademik peserta didik di Sekolah yang dikategorikan kuat. Korelasi bersifat positif, sehingga semakin tinggi kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik maka *self-efficacy* akademik peserta didik semakin tinggi. Kemudian juga dihasilkan bahwa terdapat korelasi antara kepedulian guru dengan *self-efficacy* akademik peserta didik dikategorikan korelasi kuat. Korelasi bersifat positif, sehingga semakin tinggi kepedulian guru maka *self-efficacy* akademik peserta didik juga semakin tinggi. Selain itu pada penelitian ini juga dihasilkan bahwa terdapat korelasi antara keyakinan agama peserta didik dengan *self-efficacy* akademik peserta didik yang dikategorikan korelasinya juga kuat. Korelasi bersifat positif, sehingga semakin tinggi nilai keyakinan agama peserta didik maka *self-efficacy* akademik peserta didik juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian guru dalam membimbing kearah tujuan, membangun relasi positif, mempertahankan stabilitas diri, metode penyajian materi, menciptakan rasa nyaman akan berjalan baik dan peserta didik mencapai hasil yang maksimal. Ketika peserta didik memiliki kemampuan *self-efficacy* akademik tinggi maka peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang baik, dan yang dimiliki peserta didik berkenaan dengan nilai keyakinan dalam internalisasinya nilai-nilai keagamaan berjalan baik, peserta didik memiliki perilaku hidup beragama yakni toleransi bertumbuh baik, dengan demikian peserta didik memiliki kedalaman relasi dengan Allah akan bertumbuh baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan dijadikan pedoman dalam hidupnya sehari-hari. Maka, sekolah mengoptimalkan nilai kepedulian guru dan nilai keyakinan agama dalam diri peserta didik secara kontinyu dan berkelanjutan sehingga menjadi habituasi baru yang membudaya di lingkungan sekolah demi meningkatkan rasa percaya dalam melaksanakan semua tugas kademiknya sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Referensi

- Atawolo, A. B. (n.d.). *Menjadi Komunitas Yang Mendidik*. retrieved from www.christusmedium.com
- Azizah, N. N., & Richval, A. A. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi*

- Perkembangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1–13.
- Baharudin dan Wahyuni, E. N. (n.d.). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Bin Hasan, M. Z., Bin Hossain, M. T., & Islam, M. A. (2014). Factors affecting self-efficacy towards academic performance: A study on polytechnic students in Malaysia. *Advances in Environmental Biology*, 8(9 SPEC. ISSUE 4), 695–705.
- Capron Puozzo, I., & Audrin, C. (2021). Improving self-efficacy and creative self-efficacy to foster creativity and learning in schools. *Thinking Skills and Creativity*, 42(October), 100966. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100966>
- Cherian, J., & Jacob, J. (2013). Impact of Self Efficacy on Motivation and Performance of Employees. *International Journal of Business and Management*, 8(14), 80–88. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n14p80>
- Gibson, J. L., Donnelly, J. H., Ivancevich, J. M., & Konopaske, R. (2014). *Organizations: Behaviour, Structure, Processes. McGraw-Hill Irwin, 14th Edition*.
- Heslin, P. A., & Klehe, U. C. (2006). Self-Efficacy How Self-Efficacy Affects Performance and Well-Being. *Encyclopedia of Industrial/Organizational Psychology*, 2, 705–708.
- Kakada, P., Deshpande, Y., & ShilpaBisen. (2019). Technology Support , Social Support ,. *Journal of Information Technology Education*, 18, 549–570.
- Lazar, F. . (2016). *Unsur-Unsur Dinamis dalam Pribadi Manusia dan Kebutuhannya*.
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance. *International Journal and Management, Business, and Administration. Amerika Serikat: Sam Houston State University*, 14(1), 1–6.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*.
- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2020). Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa SMA Semester Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 867–880. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21740>
- Sahertian, P., & Jawas, U. (2021). Culture and excellent leaders: case of indigenous and non-indigenous Indonesian leaders. *Heliyon*, 7(11).
- Schnitker, S. A., Medenwaldt, J. M., & Williams, E. G. (2021). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155–159. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2020.09.012>
- Siti, A., Agnia, G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335.
- Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Suryana. (2020). *Kompetensi Pedagogik* (1 (ed.); 1st ed.).
- Susilana, R. (2014). Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech*, 13(2), 183. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>